BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas berasal dari bahasa latin, yaitu puer artinya bayi dan parous artinya melahirkan atau masa sesudah melahirkan. Asuhan kebidanan masa nifas adalah penatalaksanaan asuhan yang diberikan pada pasien mulai dari saat setelah lahirnya bayi sampai dengan kembalinya tubuh dalam keadaan seperti sebelum hamil atau mendekati keadaan sebelum hamil (Saleha, 2013). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis untuk itu bidan dapat memberikan asuhan masa nifas yang optimal yaitu meliputi fisik, ASI eksklusif, perawatan payudara, cara memerah ASI, nutrisi bagi ibu menyusui, senam nifas dan lain-lain.

Menurut penelitian yang dilakukan di Dhaka pada 1.667 bayi selama 12 bulan mengatakan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan resiko kematian akibat infeksi saluran nafas akut dan diare. WHO dan UNICEF merekomendasikan kepada para ibu, bila memungkinkan ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan dengan menerapkan hal-hal seperti inisiasi menyusu dini selama 1 jam setelah kelahiran bayi, ASI eksklusif diberikan kepada bayi hanya ASI saja tanpa makanan tambahan atau minuman, ASI diberikan secara on-demand atau sesuai kebutuhan bayi setiap hari setiap malam, ASI diberikan tidak menggunakan botol, cangkir, maupun dot (Vivian Nanny Lia Dewi dan Tri Sumarsih, 2011). Berdasarkan laporan dari survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2004 sebesar 40% dan pada tahun 2012 meningkat

menjadi 42% sedangkan cakupan pemberian susu botol pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2004 sebesar 17% sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan pula sebesar 29% (Depkes, 2014). Menurut provinsi Lampung, berdasarkan pencatatan dan pelaporan dari sarana kesehatan di provinsi Lampung, tampak bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2008 sebesar 48,05% dengan target 80% dari data tersebut tampak bahwa cakupan ASI eksklusif di Provinsi Lampung belum mencapai target yang ditetapkan (Dinkes provinsi Lampung, 2012). Sedangkan di kota Bandar Lampung, berdasarkan data pada tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 69,04%. Hasil ini bila dibandingkan dengan target Nasional masih dibawah dari target yang diinginkan (80%) (Dinkes kota Bandar Lampung, 2012).

Seorang ibu biasanya menghentikan proses menyusui atau tidak menyusui karena puting susunya terbenam dan putingnya lecet dan sakit dan akhirnya air susu yang tidak dikeluarkan akan menyebabkan payudara bengkak, yang jika tidak ditangani akan mendadi bendungan ASI, dan akhirnya menjadi masitis (Ari Sulistyawati, 2009). Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu seperti kurang atau salah informasi, puting susu datar, puting susu lecet, puting susu terbenam, payudara bengkak, abses payudara, maupun pada bayi seperti bingung puting, bayi prematur, bayi kuning, bayi sakit, bayi sumbing dan bayi dengan lidah pendek. Bagi sebagian ibu yang tidak paham masalah ini kegagalan menyusi dianggap masalah pada anaknya saja. Faktor tersebut yang menjadi penyumbang gagalnya program pemerintah dalam pemberian ASI eksklusif (Vivian Nanny Lia Dewi dan Tri Sunarsih, 2011).

Puting susu terbenam adalah puting susu yang tidak dapat menonjol dan cenderung masuk ke dalam, sehingga ASI tidak dapat keluar dengan lancar. Puting yang kurang menguntungkan seperti ini sebenarnya tidak selalu menjadi masalah. Secara umum, ibu masih tetap dapat menyusui bayinya dan upaya selama antenatal umumnya kurang berfaedah, seperti memanipulasi puting dengan perasat Hoffman, menarik-narik puting, atau menggunakan breast shield dan breast shell. Penyebab yang umum terjadinya puting susu terbenam adalah perubahan pada saluran ekstasia atau yang lebih mengerikan karena adanya kanker payudara (Ari Sulistyawati, 2009).

Dari hasil pengkajian pada tanggal 19 Februari 2020, terdapat ibu nifas yang mengalami kesulitan menyusui karena puting susu terbenam, dengan kurangnya perawatan payudara. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas terhadap Ny. A dengan Puting Susu Terbenam di BPM Windra Sandra, S.ST Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka “Bagaimana Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas terhadap Ny. A dengan puting terbenam di BPM Windra Sandra, S.ST”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada Ny. A dengan kasus puting terbenam dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. A dengan kasus puting terbenam.
- b. Menyusun diagnosa kebidanan sesuai dengan prioritas pada Ny. A dengan kasus puting terbenam.
- c. Merencanakan asuhan kebidanan pada Ny. A dengan kasus puting terbenam.
- d. Melaksanakan asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada Ny. A dengan kasus puting terbenam.
- e. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada Ny. A dengan kasus puting terbenam.

D. Manfaat

1. Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan berguna sebagai bahan bacaan diperpustakaan, dan masukan serta pertimbangan bagi institusi, dalam meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai asuhan kebidanan berdasarkan Studi Kasus.

2. BPM Windra Sandra, S.ST

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan di BPM Windra Sandra, S.ST